

## BAB 2

### TINJAUAN TEORITIS

#### 2. 1. Kajian Teoritis

##### 2.1.1 Pengertian Andragogi

Istilah andragogi dikenal pertama kali yang dirumuskan oleh orang Jerman Alexander Kapp pada tahun 1833 (Nottingham Andragogy group, 1983). Selanjutnya Malcolm Knowles adalah orang pertama kali membuat istilah “andragogi” menjadi meluas dikalangan pendidikan orang dewasa di Amerika Utara pada tahun 1968. Malcolm Knowles menjelaskan bahwa andragogi merupakan suatu usaha untuk mengembangkan teori yang khusus diperuntukan bagi pembelajaran atau membelajarkan orang dewasa. Malcolm Knowles juga menekankan bahwa orang dewasa dapat mandiri dan diharapkan mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka sendiri (Sudarwan Danim, 2013: 128).

Menurut Zainudin Arif (2012: 2) andragogi dikenal berasal dari bahasa Yunani yaitu *andros* yang berarti orang dewasa dan *agogos* yang berarti memimpin atau membimbing. Maka dengan demikian, andragogi dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Teori tersebut juga didukung oleh Anisah dan Samsyu (2011:110) bahwa andragogi merupakan seni atau ilmu yang digunakan untuk membantu orang dan mempelajari pendidikan orang dewasa. Sebagai bentuk proses pembelajaran warga belajar dalam kegiatan belajar.

Definisi yang ditawarkan oleh Kartini Kartono yang kutip Asmin tulisannya tentang konsep dan metode pembelajaran untuk orang dewasa, bahwa: “ Andragogi adalah ilmu yang menuntut/ mendidik manusia; *aner, Andros*; manusia, agoo; menuntut mendidik. Adalah ilmu membentuk manusia yaitu membentuk kepribadian seutuhnya agar ia mandiri ditengah lingkungan sosialnya”. Oleh karena orang dewasa dipahami sebagai individu yang telah mampu mengarahkan diri

sendiri, maka definisi yang tepat adalah seni pengetahuan dalam membelajarkan orang dewasa. Seperti menurut Asmin, 2002, hlm 2, hal ini dimaksudkan bahwa yang terpenting dalam proses ini adalah bukan kegiatan mengajar guru akan tetapi kegiatan belajar murid (Asmin, 2002: 2).

Sudjana (2001:50) berpendapat bahwa androgogi adalah pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan orang dewasa. Pendidikan sejatinya diperlukan oleh manusia sepanjang hayatnya, sedangkan manusia selalu berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Sedangkan definisi pendidikan orang dewasa itu sendiri sebagaimana direkomendasikan UNESCO dapat diterjemahkan sebagai berikut:

“Istilah pendidikan orang dewasa berarti keseluruhan proses yang diorganisasikan, apapun isinya, isi, tingkatan dan metodenya, baik formal maupun tidak, yang melanjutkan maupun yang menggantikan pendidikan semula disekolah, kolase atau universitas serta latihan kerja yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya kemampuannya, meningkatkan kualifikasi atau profesionalitasnya dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dengan bebas.”

Bryson dalam Suprijanto (2007: 13) menjelaskan, andragogi adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan orang dewasa merupakan aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual. Aktivitas pendidikan yang dimaksud yakni kegiatan belajar yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa orang dewasa melakukan kegiatan sebagian waktunya untuk mencari ilmu atau belajar sesuai yang dikehendakinya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori andragogy adalah sekumpulan asumsi yang dinyatakan dengan tepat, logis, dan didasarkan pada kenyataan tentang belajar dan pendidikan orang dewasa. Diharapkan teori tersebut dapat membantu kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan orang dewasa.

Menurut konsep diri orang disebut dewasa, jika orang tersebut:

1. Mampu mengambil keputusan bagi dirinya,
2. Mampu memikul tanggung jawab, dan
3. Sadar terhadap tugas dan perannya.

Pendidikan orang dewasa dapat dilakukan secara mandiri (*self education*) yang tidak tergantung pada lembaga pendidikan yang menyusun program pendidikan. 2-4 tahun adalah masa keemasan (*golden age*) masa dimana terjadinya perubahan yang sangat cepat pada kecerdasan (IQ) masa ini anak-anak dapat dengan cepat mengembangkan IQ nya, menjadi 80% pada usia 4 tahun. *Life long education*, belajar dilakukan dari lahir sampai meninggal.

Dalam andragogi terdapat hubungan timbal balik didalam transaksi belajar, mengajar dimana hubungan yang saling membantu. Pelajar mengelompokkan dirinya berdasarkan minat, dimana pengajar memfasilitasi untuk membantu pelajar menentukan kebutuhan belajarnya. Belajar berorientasi pada pemecahan masalah, yaitu belajar sambil bekerja pada persoalan sekarang untuk digunakan sekarang juga.

Menurut Lunardi (2013: 108) menyatakan dari sisi psikologis orang dewasa telah terbentuk sikap tertentu dalam situasi belajar yaitu: Belajar merupakan keinginan. Maka orang dewasa tidak perlu diajar, tetapi dibutuhkan keinginan dan kebutuhannya untuk memperoleh pengetahuan baru dan sikap baru. Keinginan belajar orang dewasa tumbuh bila ditumbuhkan arti pribadi bagi dirinya dan

berhubungan dengan kebutuhan hidupnya. Belajar bagi orang dewasa adalah proses pengalaman. Ia harus mengalaminya untuk terus mau melakukannya. Proses belajar pada orang dewasa adalah khas dan individual.

Adapun menurut Ahmad Mubtasim (2017: hl 15) konsep pengalaman orang dewasa adalah kaya dengan pengalaman, tidak seperti botol yang kosong atau lembaran kertas yang bersih. Konsep kesiapan belajar menekankan bahwa orang disebut dewasa kalau sadar terhadap kebutuhannya dan kesadaran terhadap kebutuhan inilah yang akan menjadi sumber kesiapan untuk belajar. Sedangkan menurut konsep perspektif waktu atau orientasi belajar adalah bahwa orang dewasa berpusat pada persoalan yang dihadapi sekarang, yaitu bagaimana menemukan masalah sekarang dan memecahkannya sekarang juga. Jadi, belajar sekarang untuk digunakan sekarang, bukan belajar sekarang untuk masa datang. Pendidikan (*education*) tidak sama dengan sekolah (*schooling*). Sekolah merupakan sebagian dari kegiatan pendidikan atau belajar. Sekolah secara umum diarahkan untuk pendidikan anak (TK, SD) dan pemuda (SMP, SMA) perguruan tinggi. Pendidikan orang dewasa secara umum dilakukan dalam pendidikan non-formal, yang dapat dilakukan di tempat kerja, masyarakat dalam bentuk kursus atau kepelatihan.

Semua orang mempunyai cara dan kecepatan sendiri-sendiri untuk belajar memahami dan memecahkan masalah, mengamati dan mencoba untuk berlatih cara-cara yang dilakukan orang lain dengan demikian cara lama yang dikuasai akan memperoleh cara baru yang efektif. Pengalaman masa lampau yang ada dalam diri orang dewasa dapat digali dan ditata kembali dengan cara yang lebih bermakna ada dirinya. Setiap manusia mempunyai perasaan dan pikiran. Belajar adalah proses emosional dan intelektual emosional dan intelektual hasilnya diharapkan meninggalkan kualitas dan kuantitas intelektual dan emosionalnya. Kemampuan orang dewasa untuk mengerti, menerima, menilai dan bersikap memerlukan proses hasilnya diharapkan meninggalkan kualitas dan kuantitas intelektual dan emosionalnya.

Kemampuan orang dewasa untuk mengerti, menerima, menilai dan bersikap memerlukan proses perlahan serta tidak dapat dipaksakan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa andragogi merupakan kegiatan membantu dan mendampingi orang dewasa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan yang dikehendakinya. Karena pada hakikatnya semua orang dewasa cenderung memperlihatkan kecenderungan gaya belajar di dalam ia melakukan kegiatan belajar yang telah diperoleh sejak lahir. Perilaku orang dewasa dalam belajar merupakan hasil pengalaman belajarnya pada masa lalu.

Dalam proses pembelajaran orang dewasa akan belajar sesuai dengan pengalaman yang telah dimilikinya. Pengalaman-pengalaman masa lalu akan memudahkan pemahaman ketika dalam proses pembelajaran. Menurut M.Ngalim Purwanto dalam Mubtasim, pada orang dewasa ada penetapan sendiri atas tanggung jawab sendiri, jadi kedewasaan itu mempunyai bentuk dan wujud. Selain itu orang dewasa telah benar-benar mengetahui siapa dirinya dan apa yang diperbuat, jadi kedewasaan mempunyai arti kesesuaian juga. Padanya terdapat keselarasan (harmoni) antara jasmani dan rohaninya. Kepribadiannya baik psikis maupun moral, telah menjadi stabil (tetap).

Covey dalam mutmainah (2004) mendefinisikan kedewasaan sebagai: “kesimbangan Antara *courage* (keberanian) dan *cosideration* (pertimbangan) (andrias Harefa, 2000: 41-42). Definisi seperti ini banyak mengkafer dimensi psikologis dan sosiologis dari kedewasaan. Sementara deminsi spiritual dapat dilihat dari kepekaan atau sensitifitasnya terhadap segala macam kesalahan. Untuk lebih jelasnya dibawah ini akan diberikan perbandingan Antara gejala-gejala keanakan dan kedewasaan menurut Mutmainah (2004), yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbandingan gejala anak-anak dan orang dewasa

NO	ANAK-ANAK	DEWASA
1.	Mencari bentuk	Menampakan diri sebagai bentuk
2.	Tidak mempunyai ketetapan	Beranggapan mempunyai ketetapan
3.	Tidak ada kemerdekaan	Merdeka
4.	Kelihatan mudah berubah	Tetap, stabil
5.	Lemah	Kuat
6.	Memerlukan bantuan	Membantu
7.	Sangat mudah terpengaruh (belum mempunyai keyakinan tetap)	Tahu mengambil dan menentukan jalan ( tidak tergantung pada orang lain)

(Sumber: Ngalm Purwanto, op.cit.,hlm.15)

Perbedaan pada tabel sebelumnya berimplikasi pada perlunya klarifikasi antara pendekatan andragogi dan pendekatan paedagogi.

Tabel 2.2 perbedaan pendekatan andragogi dan paedagogi

ANDRAGOGI	PAEDAGOGI
Belajar dengan sukarela	Motivasi belajar karena adanya kewajiban
Berorientasi pada masalah	Berorientasi pada subjek
Warga belajar yang bebas	Warga belajar sangat bergantung pada guru
Pengalaman peserta dianggap sebagai bahan untuk mengkonstruksi pengetahuan	Peserta dianggap tidak memiliki pengalaman tentang apa yang akan dipelajari
Warga belajar menentukan materi	Guru menentukan isi pembelajaran
Dikelompokkan berdasarkan minat atau kebutuhan	Peserta didik dikelompokkan berdasarkan umur, tingkat pengetahuan dan kemampuan
Pemahaman: belajar itu sepanjang hayat	Pemahaman: bahwa belajar itu untuk bekal masa depan
Peserta berkedudukan setingkat dengan pelatih( kesetaraan )	Kedudukan peserta didik di kelas berada dibawah guru
Warga belajar yang aktif	Kaku dan tradisional, warga belajar bersifat pasif

(Sumber : Panduan bagi fasilitator dan Organiser, LPP PKB, tt.hlm 3)

Beberapa potensi ini merupakan watak bawaan manusia sebagai subjek yang berkembang. Maka dari itu perlu sebuah usaha pengaktualisasian diri supaya dapat berkembang secara optimal. Perlu juga sebuah penghayatan serta pengamalan siste nilai tertentu yang berlaku dalam lingkungan hidupnya. Inilah yang akan menentukan prestasi dan kualitas pribadi seseorang hingga mencapai tingkat kedewasaan.

### **2.1.2 Dasar filosofi Pendekatan Andragogi**

Adapun point-point yang menjadi asaa atau dasar filosofi pendekatan andragogi antara lain:

#### **1. Kesetaraan**

Dalam proses pembelajaran, setiap warga belajar tanpa terkecuali guru berkedudukan sama atau setara dengan yang lain. Kesetaraan pada orang dewasa salah satu bentuk keadilan sosial.

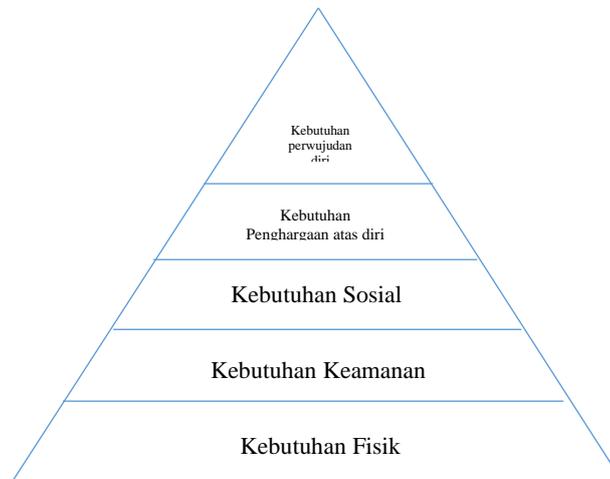
#### **2. Partisipatif**

Dalam hal ini keterlibatan tiap orang warga belajar tidak hanya pada aspek fisik dan pikiran tetapi juga aspek psikis dan perasaan. Hal ini disebabkan pembelajaran mencakup proses saling bertukar pengetahuan, penguasaan keterampilan termasuk proses penyadaran dan pemahaman terhadap nilai-nilai tertentu.

#### **3. Spontan ( mencakup didalam kebebasan dan keragaman)**

Dimana tiap individu bebas menjadi diri sendiri dengan menekankan terhadap sikap kritis, terbuka (Suwadi D. Pranoto, hlm.74)

Bagi orang dewasa pemenuhan kebutuhan sangat mendasar, sehingga setelah kebutuhan itu terpenuhi ia dapat beralih kearah usaha pemenuhan kebutuhan lain yang lebih masih diperlukannya sebagai penyempurnaan hidupnya. Dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan yang fudamental, pada teori Maslow dalam Zainudin tentang piramida kebutuhan sebgai berikut:



Gambar 2.1 Kebutuhan hirarkhis dari Maslow  
(Sumber: Zainuddin Arif, 2012)

Maslow menjabarkan dalam pyramid bahwa setiap individu wajib memenuhi kebutuhannya yang paling dasar ( sandang dan panagan), sebelum ia mampu merasakan kebutuhan yang lebih tinggi sebagai penyempurna kebutuhan dasar tadi, yaitu kebutuhan keamanan, sosial, penghargaan atas diri dan aktualisasi dirinya.

Dalam pendekatan androgogi, usaha dan kegiatan berlangsung karena didorong oleh kepentingan perseorangan, kepentingan golongan dimana ia terikat dan atau kepentingan masyarakat pada umumnya yang mana mempunyai tujuan untuk memperkaya pengalaman dan atau pernaikan dalam kehidupannya serta mencapai kebahagiaan hidup dalam arti yang seluas-luasnya.

### 2.1.3 Asumsi-asumsi andragogi

Menurut Zainudin (2012: 2) menggagas bahwa andragogi didasarkan pada empat asumsi krusial tentang karakteristik belajar orang dewasa yang berbeda dengan asumsi belajar anak-anak. Asumsi-asumsi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

## 1) Konsep Diri

Konsep diri pada seorang anak adalah bahwa dirinya tergantung kepada orang lain. Selama proses perubahan dari ketergantungan kepada orang lain ke arah mampu untuk berdiri sendiri, secara psikologis orang tersebut dipandang sudah dewasa. Orang dewasa akan menolak suatu situasi belajar yang kondisinya bertentangan dengan konsep diri mereka sebagai pribadi yang mandiri.

Implikasi konsep diri dalam belajar adalah antara lain:

- a. Iklim belajar perlu diciptakan sesuai dengan keadaan orang dewasa. Baik ruangan yang digunakan maupun peralatan / kursi, meja dan sejenisnya disusun dan diatur sesuai dengan selera orang dewasa, dan memberikan rasa kenyamanan bagi mereka. Dalam kegiatan belajar perlu diciptakan kerjasama dan saling menghargai antara sesama peserta, maupun antara peserta dengan fasilitator. Setiap peserta diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengemukakan pandangannya tanpa ada rasa takut dihukum maupun dipermalukan.
- b. Peserta diikutsertakan dalam mendiagnosa kebutuhan belajar. Mereka akan merasa terlibat dan termotivasi untuk belajar, apabila apa yang dipelajari itu sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipelajari.
- c. Peserta dilibatkan dalam proses perencanaan belajarnya. Dalam perencanaan ini fasilitator lebih banyak berfungsi sebagai penghubung dan narasumber. Dengan melibatkan peserta dalam kegiatan belajar, maka mereka akan bertanggungjawab pula terhadap kegiatan belajar yang akan mereka lakukan.
- d. Dalam proses belajar mengajar terdapat tanggungjawab bersama Antara fasilitator dan peserta. Fasilitator berperan sebagai narasumber dan katalisator berperan sebagai guru.

- e. Evaluasi belajar menekankan kepada evaluasi diri (self evaluation). Fasilitator lebih banyak membantu peserta untuk menilai sejauh mana mereka memperoleh keinginan dalam proses belajar.

## 2) Pengalaman

Perbedaan pengalaman antara orang dewasa dan anak menimbulkan konsekuensi dalam belajar. Konsekuensi itu, *pertama* bahwa orang dewasa mempunyai kesempatan yang lebih untuk berkontribusi dalam proses belajar orang lain. Hal ini disebabkan karena ia merupakan sumber belajar yang kaya. *Kedua*, orang dewasa mempunyai dasar pengalaman yang lebih kaya yang berkaitan dengan pengalaman baru. ( belajar suatu yang baru mempunyai kecenderungan mengambil makna dari pengalaman yang lama). Ketiga, orang dewasa telah mempunyai pola berpikir dan kebiasaan yang pasti.

## 3) Kesiapan untuk belajar

Menurut Estes, salah satu pakar pendidikan mengungkapkan bahwa :

*Learning in contrast with maturation, is an enduring change in living individual that is not heralded by his genetic inheritance. It may be considered a change in insights, behavior, perception, or motivation, or a combination of these; learning always refers to some systematic change in behavior or behavioral disposition that occurs as a consequence or experience in some specified situation.*

Dan konsep ini dapat dipahami bahwa belajar itu merupakan perubahan ketabahan dalam kehidupan individual yang bukan merupakan pertanda genetik yang diwariskan. Belajar itu dapat ditetapkan sebagai perubahan pengertian, perilaku, persepsi, motivasi atau kombinasi dari aspek-aspek tadi; belajar selalu mengacu pada perubahan sistematis dalam perilaku atau kecenderungan perilaku yang terjadi sebagai konsekuensi dari pengalaman pada situasi-situasi tertentu. Dengan demikian belajar itu merupakan proses yang dialami oleh kita semua yang menghasilkan perubahan perilaku secara luas ke arah kematangan (Nursid Sumaatmadja, 2002, hlm.27).

Jadi dapat diartikan bahwa orang dewasa selama proses perubahan dari ketergantungan kepada orang lain ke arah kemandirian, secara psikologis orang tersebut dipandang sudah dewasa. Ia memandang dirinya sudah mampu

mengatur dirinya sendiri. Oleh karena itu seorang dewasa memerlukan perlakuan yang sifatnya menghargai dalam pengambilan keputusan. Karena orang dewasa hakikatnya bisa tahu dan paham segala sesuatu kegiatan apapun yang akan dilaksanakannya sesuai kapasitas dia sebagai individu yang sudah dewasa.

#### **4) Orientasi Terhadap Belajar**

Terdapat perbedaan mendasar mengenai orientasi terhadap belajar antara anak-anak dan orang dewasa. Bagi anak-anak pendidikan dipandang sebagai suatu proses penumpukan pengetahuan keterampilan, yang nantinya diharapkan akan dapat bermanfaat dalam kehidupan kelak, sehingga mereka cenderung mempunyai perspektif untuk menunda aplikasi apa yang ia pelajari.

#### **5) Orang dewasa dapat belajar**

Zainudin Arif (1990: 7) berpendapat, bahwa orang dewasa masih dapat belajar. Seharusnya memang belajar merupakan proses yang akan selalu dialami manusia semasa hidupnya. Saat manusia menginjak dewasa, beberapa kemampuan fisik dan otak menurun disbanding pada masa anak-anak dan remaja. Hal tersebut hanya berpengaruh pada menurunnya kesempatan belajar dan bukan dalam kekuatan intelektualnya.

#### **6) Belajar adalah suatu proses dari dalam**

Knowles Dalam Sudarwan (2010: 124) menjelaskan motivasi orang dewasa untuk belajar berasal dari internal. Orang dewasa belajar karena memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya. Zainudin (1990: 7) juga berpendapat bahwa kegiatan belajar dikontrol langsung oleh peserta serta melibatkan dirinya, termasuk fungsi intelek, fisik, dan emosinya. Bagi orang dewasa belajar dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya. Dorongan yang kuat juga berasal dari peran orang dewasa dalam masyarakat, semakin

besar peran dan tanggung jawabnya di masyarakat, maka semakin besar pula keinginan dan tanggung jawab dalam belajar.

#### **2.1.4 Tujuan Pendekatan Andragogi**

Tujuan pendekatan andragogi secara umum, yaitu pendewasaan peserta didik. Dewasa sendiri merupakan satu fase atau tahapan perkembangan seseorang dari keseluruhan proses perkembangan individu sampai menjadi “person” (dirinya sendiri).

Menurut Muhibbin, proses semacam ini berlangsung dalam tiga tahapan:

- 1) Tahapan proses konsepsi ( pembuahan sel ovum ibu oleh sel sperma ayah)
- 2) Tahapa proses kelahiran ( saat keluarnya bayi dari Rahim ibu ke alam dunia bebas)
- 3) Tahapan proses perkembangan individu bayi tersebut menjadi seseorang pribadi yang khas (development or selfhood).

Secara alamiah manusia bebas dan mempunyai sifat sosial, sifat sosial tersebut dalam kehidupan bermasyarakat secara tepat diperlukan kedisiplinan, kebijakan moral serta kebiasaan intelektual demi pengembangan individu secara utuh. Hal yang demikian diperoleh seseorang melalui pendidikan liberal ( Paulo Freire, dkk, 2001.hlm 113). Setiap manusia mempunyai kekhasan dan keuikan masing-masing yang berpengaruh pada perbedaan pandangan terhadap suatu nilai tertentu, maka dalam pendidikan liberal tidak harus selalu sepakat, seragam, dan sebagainya. Yang menjadi titik tekan dalam proses pendidikan liberal ini adalah komunikasi antar warga belajar, dengan berlandaskan pada sikap saling menghormati, menghargai, terbuka dan sebagainya.

Menurut Abdurrahman Mas’ud (2002, hlm 202), yang disebut cara liberating adalah pembebasan peserta didik dari segala macam belenggu . Dengan komunikasi ini akan menumbuhkan pengakuan terhadap kekhasan pribadi, sehingga mendorong keaktifan dan kekritisan peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa takut akan ancaman, cemoohan dan bentuk-bentuk pelecehan lainnya. Selanjutnya proses perkembangannya diharapkan dapat membantu manusia untuk berpikir mandiri

serta mengembangkan daya-daya manusiawinya yang paling tinggi. Maka dari itu perlu penciptaan suasana belajar yang mendukung terwujudnya cita-cita tersebut. Suasana saling percaya antar warga belajar serta pemberian kesempatan seluas-luasnya terhadap peserta didik untuk menemukan kebutuhannya, pemecahan masalahnya, kesalahan-kesalahannya, sehingga peserta didik dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka masing-masing.

### **2.1.5 Metode pendidikan dalam perpektif Pendekatan Andragogi**

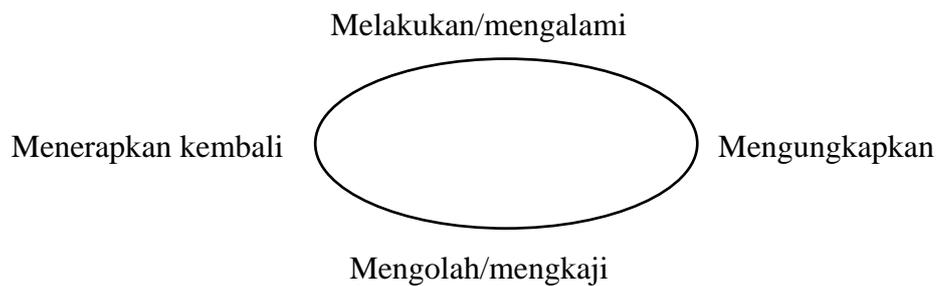
Menurut Ibid dalam Mutmainah, (hlm 114), metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran digunakannya cara-cara yang khusus. Metode merupakan jalan menuju suatu tujuan. Melihat pendekatan andragogi secara mendetail, maka kemudian menentukan metode yang akan digunakan dalam melaksanakan pendidikan dengan pendekatan andragogi.

Dalam pengembangan diri dan hubungan interpersonal melalui pendidikan dalam hal ini dengan pendekatan andragogi, terdapat dua istilah yang mempunyai kaitan secara umum dengan metode, yaitu: Reeducation, dimana tujuannya menurut Argyris yang dikutip Arif yaitu yang pertama “ memberikan kesempatan bagi individu guna mendiagnosa dan meningkatkan kompetensi interpersonal mereka” (Zainuddin Arif, op.cit.,hlm 88). Sedangkan “therapy” diberikan ketika seseorang tidak mampu menorganisasi sumber internal dan eksternal sehingga tidak mampu memecahkan masalah ( Ibis,hlm114). Dengan keduanya dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada warga belajar untuk melakukan aktivitas pembelajaran yang menekankan adanya komunikasi, dialog antar pribadi, saling memberi informasi hingga pemecahan masalah secara efektif dalam kelompok atau proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan andragogi, tutor tidak berperan sebagai pendidik, pusat pengetahuan, penyelesaian masalah dan sebagainya, akan tetapi berperan sebagai fasilitator. Dimana berfungsi lebih mengajak warga belajar menghadapi, menganalisa, serta mencari alternative pemecahan masalah. Maka dari itu fasilitator harus mampu memancing partisipasi warga belajar demi

menghilangkan *silence culture* (budaya bisu), sehingga warga belajar dapat berintegrasi dan tidak hanya beradaptasi dengan lingkungan belajar, ( Paulo Freire, 1984, hlm 4).

Asumsi yang dipakai dalam pendekatan andragogi yaitu bahwa warga belajar merupakan orang dewasa yang cenderung mampu mengarahkan diri (mandiri), dikarenakan banyaknya pengalaman yang telah didapat. Selain itu orientasi mereka terhadap belajar yang lebih menekankan pula pengembangan potensi serta pemenuhan kebutuhan akan menjadi titik tolak sebuah pembelajaran. Asumsi ini berimplikasi pada pengadaan materi atau bahan yang dikembangkan melalui proses belajar mengajar tersebut merupakan wahana tukar pengalaman di antara warga belajar. Proses semacam ini berprinsip pada *structure experience*, pengalaman berstruktur yaitu dengan menggunakan daur sebagai berikut:



Gambar 2.2 Structure experience (pengalaman berstruktur)

(Sumber: LEKTUR, Pendidikan Partisipatoris, 2002, hlm. 504-505)

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran dengan prinsip di atas dapat dilakukan dengan berbagai metode secara bervariasi, antara lain: dialog, observasi, bermain peran, diskusi kelompok serta metode lain yang dapat membangkitkan semangat spontanitas sehingga seluruh warga belajar dapat berperan aktif dengan dilandasi kesadaran kritis mengenai dirinya sebagai makhluk, subjek yang rasional yang akan mencapai keberadaan tertinggi di atas segala makhluk lain lewat penggunaan penalaran untuk mencari, menganalisa, serta memahami berbagai pengetahuan secara kritis dan tidak hanya beradaptasi, sebagaimana yang dilakukan makhluk tak berakal yaitu binatang.

### **2.1.6 Konsep Pengalaman pendekatan andragogi**

Orang dewasa mempunyai pengalaman yang lebih banyak bila dibandingkan dengan anak-anak karena mereka sudah ama hidup. Perbedaan pengalaman antara orang dewasa dengan anak menimbulkan konsekuensi dalam belajar, yakni orang dewasa lebih banyak mengkontribusikan pengalamannya dengan belajar, orang dewasa mempunyai pengalaman yang lebih kaya dan mempunyai pola pikir dan kebiasaan yang pasti. Implikasinya dalam belajar adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar pada orang dewasa lebih ditekankan pada teknik penyerapan pengalaman mereka seperti kelompok diskusi, metode kasus, simulasi, bermain peran, pelatihan proyek, bimbingan konsultatif, demonstrasi, seminar dan sebagainya.
- b. Penekanan dalam proses belajar adalah aplikasi praktis. Penjelasan dalam konsep baru dalam kegiatan belajar dijelaskan melalui pengalaman-pengalaman kehidupan yang berasal dari dirinya dan lebih diutamakan pada aplikasi dari hasil belajarnya.
- c. Penekanan proses belajar adalah belajar dari pengalaman. Bagi orang dewasa yang utama adalah memikul tanggung jawab terhadap belajarnya sendiri melalui penerimaan sendiri tanpa diarahkan orang lain.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman antara orang dewasa mempunyai kesempatan yang lebih untuk memberi kontribusi dalam proses belajar orang lain. Hal ini disebabkan karena orang dewasa merupakan sumber belajar yang kaya. Orang dewasa juga mempunyai dasar pengalaman yang lebih kaya berkaitan dengan pengalaman baru. Orang dewasa telah mempunyai pola berpikir dan kebiasaan yang pasti dan karenanya mereka cenderung kurang terbuka.

### **2.1.7 Konsep Belajar andragogi**

#### **1) Konsep Kesiapan Belajar**

Menurut Havighurst, penampilan orang dewasa dalam melaksanakan peranan sosialnya berubah sejalan dengan perubahan dari ketiga fase dewasa,

sehingga hal ini mengakibatkan pula kesiapan dalam belajar. Implikasi dan kesiapan dalam belajar ini diantaranya adalah:

- a. Urutan kurikulum dalam proses belajar orang dewasa disusun berdasarkan tugas perkembangannya dan bukan disusun berdasarkan topik mata pelajaran berdasarkan kebutuhan lembaga.
- b. Adanya konsep mengenai tugas-tugas perkembangan orang dewasa akan memberikan petunjuk dalam belajar kelompok misalnya, minat orang dewasa yang belum mempunyai anak dengan orang dewasa yang sudah mempunyai terhadap program pemeliharaan anak akan berbeda, sehingga mempengaruhi kegiatan belajarnya.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat diartikan bahwa kesiapan belajar merupakan suatu kondisi awal seorang peserta didik sebelum belajar yang ditunjukkan oleh warga belajar untuk mendukung tercapainya proses belajar yang baik dan optimal. Kesiapan yang baik tentunya tidak muncul begitu saja akan tetapi harus dipersiapkan dengan sebaik mungkin. Masing-masing warga belajar juga tentunya memiliki kesiapan belajar berbeda-beda sesuai dengan kemampuan mereka.

## **2) Konsep Orientasi Terhadap Belajar**

Orientasi belajar orang dewasa dengan anak-anak berbeda. Anak-anak cenderung untuk menunda aplikasi dari apa yang dipelajarinya. Pendidikan baginya adalah sebagai penempukan pengetahuan dan keterampilan yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat. Sebaliknya, bagi orang dewasa pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari adalah untuk secepatnya diaplikasikan tahuan dan keterampilan yang dipelajari adalah untuk secepatnya diaplikasikan di dalam kehidupan.

Implikasi orientasi tersebut dalam proses belajar diantaranya sebagai berikut:

- a. Peran guru bukan sebagai pengajar, tetapi ia berperan sebagai pemberi bantuan kepada orang dewasa yang belajar.
- b. Kurikulum pada orang dewasa tidak berorientasi kepada suatu mata pelajaran, akan tetapi berorientasi pada masalah.
- c. Pengalaman belajar dirancang berdasarkan pada masalah dan perhatian mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa orang dewasa dalam dirinya sudah mempunyai ilmu dan pengalaman masa lalu, ketika mereka melakukan sesuatu maka mereka mampu dan paham akan hal yang dilakukannya. Maksudnya mereka paham akan tanggung jawab atas keputusan yang mereka buat sendiri.

#### **2.1.8 Prinsip- Prinsip Belajar Orang Dewasa**

Berdasarkan uraian sebelumnya, telah dikemukakan bahwa orang dewasa yang datang pada suatu pertemuan/kegiatan belajar telah memiliki konsep diri dan membawa pengalaman-pengalaman masa lampau. Hal ini akan mewarnai orang dewasa dalam setiap aspek kegiatan belajar yang dilaksanakannya. Para pengelola ada dan pelaksana pada pendidikan orang dewasa dalam membelajarkan mereka perlu memperhatikan prinsip-prinsip belajar orang dewasa.

Pengalaman dan sikap mereka pada proses pembelajaran sangat membantu dalam mencapai tujuan yang sudah ditentukan tutor. Menurut Hommonds (dalam Yusnadi, 2010 : 31) menyebutkan bahwa ada empat prinsip belajar yang dapat diaplikasikan untuk mempercepat proses perubahan perilaku warga belajar, diantaranya yaitu:

##### **1) Prinsip Latihan.**

Belajar orang dewasa cenderung bersifat praktis dan dapat segera diterapkan didalam kenyataan sehari-hari. Dalam penerapannya aktivitas belajar orang dewasa tidak hanya berupa mendengarkan dan mencatat uraian yang dilakukan tutor, namun ada beberapa tahap yang harus diketahui orang dewasa, yaitu

berkonsentrasi pada diri atau apa yang didengarkannya ketika tutor sedang menyampaikan materi. Mencerna materi agar dapat dimengerti, pemahaman materi yang disampaikan oleh tutor akan merangsang tubuh untuk berpikir guna menumbuhkan suatu pengertian. Sehingga dapat diartikan bahwa ketika pemahaman akan materi melekat pada diri, secara naluri akan mendorong warga belajar untuk mendiskusikan dan mengaplikasikan pengalamannya pada suatu latihan. Adanya tukar pengalaman pada proses latihan akan sangat membantu untuk memahami keberhasilan maupun kesalahan yang dilakukan dan akan mendorong untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang didapat.

## **2) Prinsip Hubungan**

Belajar orang dewasa adalah memaknai suatu keadaan yang dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya pada kehidupan sehari-hari terutama yang berkaitan dengan dirinya sendiri. Peristiwa, kejadian, ataupun pengalaman yang terjadi pada masa lalu dapat dijadikan pedoman untuk memprediksikan akibat maupun hasil dari suatu proses yang dialaminya sendiri. Kenyataannya hubungan yang dikaitkan dalam proses pembelajaran hasilnya akan diingat dalam kurun waktu yang cukup lama. Berkaitan dengan proses pembelajaran, orang dewasa memiliki minat yang tinggi jika materi yang disampaikan oleh tutor ada hubungannya dengan pengalaman dalam diri warga belajar. Artinya hubungan pengalaman tersebut akan menimbulkan variasi pengetahuan yang dimiliki warga belajar dengan menghubungkan pengertian baru. Variasi tersebut akan sangat membantu jika diterapkan dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan suatu masalah dalam kegiatan latihan.

## **3) Prinsip Akibat**

Pendidikan orang dewasa dalam proses pembelajarannya menimbulkan pengaruh seperti emosi dan perasaan di lingkungan belajar. Emosi dalam proses belajar ditunjukkan oleh rasa senang ataupun tidak senang, rasa puas ataupun

tidak puas setelah mempelajari sesuatu, sehingga materi yang disampaikan oleh tutor sangat mempengaruhi keberhasilan atau tidak tercapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan. Jadi sangat diperlukan peran tutor yang tidak peka terhadap kepuasan warga belajar yang berkaitan dengan segala hal yang termasuk juga berkaitan dengan proses belajar orang dewasa. Dengan adanya kepuasan diharapkan pelajar dapat mencapai keberhasilan dan tujuan pembelajaran.

#### **4) Prinsip Kesiapan**

Kesiapan diri warga belajar akan memutuskan manfaat yang dapat diperoleh dari proses belajar. Baik fisik maupun mental warga belajar sangat mempengaruhi proses pembelajaran. Dengan adanya kesiapan mental dan fisik diharapkan warga belajar dapat mencurahkan seluruh perhatiannya pada materi yang sedang dihadapi. Kesiapan belajar juga menjadi salah satu faktor kelacaran dalam proses belajar. Warga belajar yang telah memiliki kesiapan belajar memungkinkan untuk mendapatkan hasil belajar baik pula. Untuk itu kesiapan menjadi faktor yang perlu diperhatikan oleh tutor dalam proses pembelajaran. Dengan demikian diharapkan bahwa warga belajar dapat memaksimalkan usaha pencapaian dan dapat mengatasi rintangan belajar dalam mencapai prestasi belajar.

#### **2.1.9 Pendekatan dalam Pendidikan Orang Dewasa**

Pendekatan orang dewasa dirasa sangat penting bagi tutor dalam proses pembelajaran, sebab orang dewasa memiliki kecenderungan mempunyai orientasi yang berpusat pada pemecahan permasalahan yang dihadapi. Hal ini dikarenakan belajar bagi orang dewasa merupakan kebutuhan untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari terutama kaitannya dengan fungsi dan

peranan sosial orang dewasa. Menurut Yusnadi (2010 : 20) menyatakan ada beberapa pendekatan dalam pendidikan orang dewasa, yaitu:

### **1) Pendekatan Pemusatan Masalah.**

Tujuan pembelajaran orang dewasa dirumuskan sesuai dengan masalah yang terjadi pada warga belajar dan ditunjukkan untuk memenuhi kebutuhan belajar. Termasuk kurikulum, yang dirancang berpusat pada masalah. Pengalaman belajar yang diarahkan pada kehidupan sehari-hari akan mempunyai manfaat secara langsung terhadap warga belajar. Motivasi yang muncul dari diri warga belajar akan menumbuhkan rasa percaya atas kemampuan yang dimilikinya. Pendekatan pemusatan masalah dengan cara menerapkan metode diskusi dan demonstrasi akan memunculkan terjadinya hubungan saling percaya antara sesama warga belajar ataupun dengan tutor.

Menurut Zainuddin Arif (2012 : 108) menyebutkan bahwa konsep kit-pen didasari oleh filsafat budha. Pertama hidup adalah penderitaan, kedua penderitaan itu dapat diatasi. Ketiga untuk mengatasi penderitaan harus diidentifikasi dan kemudian baru mencari cara pemecahannya. Hubungannya dalam proses pengembangan kurikulum pendidikan luar sekolah konsep dasar kit-pen dibagi atas empat strategi diantaranya yaitu:

*Pertama* sebelum merancang kurikulum terlebih dahulu mendiagnosis apa yang menjadi kebutuhan warga belajar. Dalam mencari kebutuhan belajar dipergunakan *baseline survey*. Hasil *baseline survey* tersebut kemudian dipecah menjadi konsep untuk dijadikan topik utama (satuan pelajaran) dalam kurikulum.

*Kedua* merencanakan satuan pelajaran dan dalam proses diskusi, sehingga setiap pertemuan (*session*) memberikan kesempatan untuk berlatih dalam memecahkan masalah. Melalui pertemuan tersebut warga belajar akan muncul dan mengembangkan kemampuan kritisnya pada keadaan dalam kehidupan sehari-hari, dimana mereka akan mempunyai pengalaman yang dapat mereka

sumbangkan dalam diskusi tersebut. Dalam diskusi tersebut warga belajar menguji pemikirannya serta mempertebal kepercayaan dirinya. Maka dengan demikian setiap satuan pelajaran memberikan tekanan pada warga belajar untuk mengambil inisiatif agar dapat memahami masalahnya dan mengambil langkah pemecahannya. Pemecahan masalah tersebut dicari dan dikembangkan sendiri oleh warga belajar dan tidak dipaksakan kepada mereka.

*Ketiga*, banyak menggunakan gambar atau perangsang teknik atau keterampilan dalam memecahkan masalah. Pada tahap ini perancang bahan belajar sangat diperlukan. Tugasnya adalah menciptakan bahan belajar yang merangsang untuk membangkitkan pola pemikiran yang rasional dan analitis kritis.

*Keempat*, kurikulum dirancang secara luwes untuk mengakomodasi terhadap keanekaragaman kebutuhan warga belajar. Mereka tidak menggunakan buku standar, tetapi warga belajar menggunakan lembaran lepas sehingga mereka menciptakan bukunya sendiri dengan menambahkan satu atau dua halaman setiap harinya sesuai dengan waktu yang mereka butuhkan untuk menguasai satuan pelajaran tersebut.

Jadi pendekatan pemusatan masalah pada orang dewasa, memungkinkan tutor untuk menerapkan dan menyesuaikan program belajarnya dengan keadaan lingkungan setempat dan menyesuaikan dengan minat warga belajar serta dimasukkannya masalah-masalah baru yang diidentifikasi oleh warga belajar selama proses belajar berlangsung. Selain itu, suasana belajar diatur secara luwes. Peraturan dalam kelas untuk orang dewasa jauh lebih longgar daripada peraturan yang berlaku disekolah formal biasa. Contoh penerapannya dilapangan yaitu tempat belajar sering diadakan diluar ruangan kelas, dirumah penduduk, dsb. Cara duduk warga belajar tidak diatur seperti dalam kelas tetapi diatur sedemikian rupa sehingga setiap peserta dapat saling tatap muka. Demikian pula lama pertemuan (*session*) sering ditentukan pula oleh pertimbangan warga belajar.

## 2) Pendekatan Proyektif

Pendekatan proyektif dilakukan dengan suatu cara menceritakan pendek atau sandiwara yang menggunakan radio atau cerita gambar. Cerita tersebut berfungsi sebagai alat proyektif bagi warga belajar yang gunanya memberikan kesempatan pada warga belajar untuk memahami tindakan dari pelakunya serta memahami isi cerita tersebut. Apabila ceritanya terbuka, artinya masalah yang ada dalam cerita itu tidak dipecahkan, maka cerita tersebut akan dapat mengundang analisis pribadi bagi warga belajar dan mendorong untuk menelaah nilai yang dianut oleh warga belajar, serta menciptakan kesadaran akan konsekuensi praktis dan nilai yang dianut oleh warga belajar. Selanjutnya cerita ini dapat merangsang warga belajar, untuk memberikan komentar berdasarkan pengalamannya sendiri. Dengan demikian warga belajar cenderung mengungkapkan nilai perasaannya dan pandangan pribadinya.

## 3) Pendekatan Appersepsi-Interaksi

Pendekatan Appersepsi-Interaksi dimulai dengan mengidentifikasi tema masalah kehidupan sehari-hari warga belajar. Bahan belajar yang didasarkan pada tema itu, kemudian disiapkan dalam lembaran lepas berbentuk folder empat halaman, dengan gambar atau foto yang merangsang dihalaman mukanya. Di halaman dalam berisi cerita terbuka mengenai masalah tertentu.

Dalam mempergunakan setiap unit pelajaran, pertama warga belajar menghubungkan pengalaman dan perasaannya dengan gambar foto yang ada di folder (*appersepsi*). Kemudian warga belajar ini membahas dalam suatu diskusi mengenai isi folder tersebut (*interraksi*). Tutor disini berfungsi sebagai fasilitator, yaitu membantu warga belajar mencari kemungkinan pemecahan masalah yang dibicarakan dalam diskusi. Dalam situasi inilah warga belajar saling mendorong untuk mempertimbangkan berbagai pemecahan masalah yang mungkin dipecahkan. Hasil diskusi itu menjadi dasar timbulnya kegiatan yang dilaksanakan diluar ruang kelas selain itu metode ini mendorong warga

belajar berpikir sendiri, serta menyelesaikan cerita itu dengan daya imajinasi mereka.

Jadi keluwesan dalam menggunakan konsep dengan cerita yang terbuka ini, akan menimbulkan kesukaran bagi fasilitator yang merasa berkepentingan untuk menjaga kesinambungan pelajaran.

#### **4) Pendekatan Perwujudan Diri Sendiri**

Menurut Maslow pendekatan perwujudan diri sendiri merupakan suatu gambaran manusia yang utuh, pendekatan perwujudan diri ini mempunyai empat ciri utama adalah sebagai berikut:

*Pertama*, proses berpusat pada warga belajar. Suatu kepercayaan yang kuat akan kemampuan individu, untuk menata kembali kehidupannya sendiri, asumsi yang mendasar adalah kesempatan untuk penemuan diri sendiri (*self-discovery*) dapat mengembangkan kemampuan diri sendiri. Dalam hal ini fungsi tutor terutama adalah menciptakan kesempatan untuk melibatkan warga belajar sebagai pribadi yang utuh dalam proses pembelajaran. Tutor harus dapat mengembangkan warga belajar. Tutor harus mempunyai kemampuan untuk mendengarkan pendapat warga belajar, tidak mendominasi pemikiran mereka, atau mendukung prakarsa mereka, apapun prakarsa yang mereka cetuskan asal sesuai dengan norma yang ada.

*Kedua*, sesama teman dalam berkelompok (*peer-learning*), proses mewujudkan diri sendiri, dimulai dengan mengadakan hubungan saling mempercayai antar tutor dengan warga belajar. Rasa saling mempercayai antar tutor dengan warga belajar. Rasa saling mempercayai antara tutor dan warga belajar merupakan persyaratan mutlak diperlukan, untuk menggerakkan proses pertumbuhan kelompok. Tanpa adanya saling percaya antara tutor dengan warga belajar sulit didapatkan tingkat keikutsertaan yang tinggi. Tutor harus menganggap warga belajar itu sebagai teman sejawat, setaraf dengan dirinya menciptakan suasana saling menerima dalam melaksanakan pengalaman

belajar. Tutor dituntut harus jujur dalam berhubungan dengan warga belajar dan konsekuensinya dalam usaha membantu warga belajar memainkan peranannya.

*Ketiga*, membantu timbulnya konsep diri yang positif merupakan cara pandang seseorang tentang dirinya sendiri secara positif, dan sampai beberapa jauh mereka memandang dirinya sebagai pembawa perubahan yang pendekatan perwujudan diri sependapat pula dengan anggapan bahwa perubahan yang efektif itu, jika dinilai dari dalam diri seorang, karena hal ini akan menimbulkan kemampuan memperoleh sikap positif serta menimbulkan kepercayaan pada diri sendiri yang lebih besar. Karena itu peningkatan perwujudan diri akan memberikan rangsangan yang mendorong prakarsa warga belajar. Setiap kali warga belajar merasa cukup berani untuk mengambil prakarsa yang konstruktif dan bukan hanya mengambil tanggapan dan saran dari fasilitator. Hal ini bagi mereka tidak hanya akan dapat manfaat bagi perkembangan diri warga belajar. Pendekatan perwujudan diri akan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk mengalami penilaian dan penghargaan terhadap diri mereka dari orang lain, serta berusaha pula untuk menyatakan pendapat yang menyimpang dari pandangan sesama warga belajar.

*Keempat*, daya khayal yang berdaya cipta, pendekatan perwujudan diri ini menekankan kreativitas yaitu penggunaan daya khayal atau imajinasi yang melampaui batas analisis fakta yang rasional. Banyak program dan kegiatan belajar yang dirancang untuk membantu warga belajar yang motivasinya rendah dengan penekanan pada pemecaha masalah.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan perwujudan diri dalam pembelajaran dapat dimulai dari suatu kepercayaan yang kuat akan kemampuan individu dan rasa saling mempercayai antara tutor serta warga belajar. Maka pemahaman diri yang baik maka ketika memiliki masalah dalam pembelajaran, mereka akan mencari solusi permasalahan dari dalam dirinya sendiri, karena hal tersebut dapat menimbulkan hal positif kepercayaan pada dirinya sendiri yang lebih besar.

## **2.1.10 Pengembangan Keterampilan Menjahit**

### **1) Pengertian pengembangan**

Pengembangan berasal dari kata “kembang” yang berarti tumbuh, menjadi besar, luas, banyak, menjadi bertambah sempurna dalam hal pikiran, pengetahuan, dll. Pengembangan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Menurut Abdul majid (2005: hlm 24) pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.

Dalam pengembangan keterampilan akan lebih realistis, bukan sekedar idealisme pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Pengembangan keterampilan adalah suatu usaha meningkatkan kualitas proses keterampilan, baik secara materi maupun metode dan substitusinya. Secara materi artinya aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologi dan substitusinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menghasilkan produk baru melalui pengembangan. Penelitian pengembangan adalah suatu atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun caranya dalam pengembangan, sebagai berikut :

- a) Orang harus memiliki motivasi yang akan datang dari diri sendiri dan mandiri.
- b) Lebih bersifat holistic, mempertimbangkan situasi sebagai sesuatu sebagai suatu kesatuan.
- c) Lebih berorientasi jangka panjang
- d) Lebih berkaitan dengan situasi atau tidak ada jawaban yang benar jawaban yang benar maupun salah.

## **2) Keterampilan**

Keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti pandai, cakap, ahli, cekatan dalam melakukan suatu pekerjaan atau aktivitas tertentu. Keterampilan adalah sesuatu yang dipelajari dengan teratur hingga akhirnya menjadi pandai atau ahli di bidang yang dipelajari tersebut.

Menurut Sage (1984: 17) terampil juga diartikan sebagai suatu perbuatan atau tugas dan sebagai indicator dari suatu tingkat kemahiran. Suatu keterampilan yang dipandang sebagai aktivitas gerak atau suatu tugas akan terdiri dari sejumlah respon gerak dan persepsi yang di dapat melalui belajar untuk tujuan tertentu. Terampil menunjukkan pada derajat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien yang ditentukan oleh kecepatan, ketepatan, bentuk dan kemampuan menyesuaikan diri. Seseorang dikatakan terampil apabila kegiatan yang dilakukan ditandai dengan kualitas yang tinggi (cepat atau cermat) dengan tingkat yang relative tepat ( Singer, 1980:34).

## **3) Tujuan Pengembangan keterampilan**

Adapun tujuan pengembangan keterampilan mengenai sumber daya manusia sebagai berikut :

- a) Produktivitas kerja adalah pengembangan yang berpengaruh dalam produktivitas kinerja dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi semakin baik, karena tehnicak skill, human skill, dan manajemen skill yang semakin baik.
- b) Efisiensi adalah pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi tenaga, waktu, bahan baku, dan mengurangi arusnya mesin-mesin.
- c) Kerusakan adalah pengembangan yang bertujuan untuk mrngurangi kerusakan barang, produksi, semakin ahli dan terampil dalam melaksanakan keterampilan.
- d) Pelayanan adalah pengembangan bertujuan untuk meningkatkan pelayanan yang telah baik, karena pemberian pelayanan yang baik merupakan daya Tarik yang sangat penting bagi stakeholders nya.

- e) Pelanggan atau pengguna jasa adalah pengembangan yang akan memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat pengguna jasa, karena mereka akan memperoleh barang atau pelayanan yang lebih bermutu.

Keterampilan sangat mempengaruhi sifat dan tingkat kesuksesan seseorang. Dengan adanya keterampilan seseorang dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik, dapat meningkatkan kepercayaan dirinya dalam lingkungan pekerjaan, dapat berhubungan dan bekerjasama dengan orang lain. Keterampilan memerlukan sikap memerlukan sikap, seperti :

- a) Kecerdasan yaitu sikap kemampuan seseorang dalam berpikir, memahami gagasan secara luas tentang berbagai pengetahuan, serta memecahkan berbagai permasalahan yang dapat membantu seseorang saat mendapat problema yang terjadi di lingkungannya.
- b) Kreatif yaitu sikap kemampuan seseorang dalam menentukan ide-ide dalam bentuk unik yang belum dimiliki atau berbeda dengan yang lain. Sikap kreatif seseorang tidak dapat berkembang dengan sendirinya, tetapi pemikiran untuk menciptakan suatu yang baru yang akan datang dari lingkungannya.
- c) Disiplin yaitu sikap kemampuan seseorang dalam mentaati suatu peraturan, seperti seseorang yang mentaati peraturan pekerjaan di perusahaan atau lembaga tersebut.
- d) Berinteraksi dengan komunikasi yaitu sikap kemampuan seseorang dalam hubungan berkomunikasi dengan lawan dalam menjalin keakraban dan agar dapat bekerjasama dengan para pelanggan atau client dengan baik.

#### **4) Keterampilan Menjahit**

Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, atau bahan-bahan lain yang bias dilewati jarum jahit dan benang (Wikipedia). Keterampilan menjahit adalah kemampuan untuk mengeluarkan kreatifitas dalam upaya mengerjakan proses menyambung kain, bulu kulit binatang,

maupun bahan-bahan lain yang bias dilewati oleh jarum jahit dan benang. Keterampilan menjahit merupakan keterampilan yang sangat banyak diminati terutama oleh kaum wanita. Keterampilan ini hanya membutuhkan ketelitian dan kesabaran serta keuletan dalam menggunakan benang dan jarum serta alat-alat bantu lainnya.

Pekerjaan menjahit, dapat dilakukan baik dengan tangan maupun dengan mesin jahit. Pekerjaan ini bias dilakukan dengan membuka usaha sendiri atau dengan bekerja pada konveksi lain. Keterampilan menjahit dapat menjadi sarana untuk menjebol dinding keterbatasan lapangan pekerjaan. Dengan menguasai pengetahuan dan keterampilan menjahit, banyak wirausahawan yang berhasil sukses di bidang ini.

Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menjahit dalam penelitian ini merupakan kecakapan atau kemampuan seseorang dengan jarum dan benang diletakan pada kain.

## **5) Tahapan Keterampilan Menjahit**

Tahapan yang akan dilakukan pada keterampilan menjahit :

### **a) Tahapan membuat Pola Baju yang praktis**

Dalam memenuhi kebutuhan fashion, tidak harus membeli yang sudah jadi. Cara menjahitnya dengan menentukan pola baju yang diinginkan. Namun diperlukan waktu yang cukup lama dan butuh ketelitian yang tinggi. Cara membuat pola baju bias dilakukan dengan pengukuran badan terlebih dahulu seperti berikut ini :

- (1) Lingkar badan = ukur keliling badan di bawah ketiak melewati puncak dada
- (2) Lingkar pinggang = ukur keliling pinggang
- (3) Lingkar pinggul = ukur keliling bagian pinggul paling besar
- (4) Lebar bahu = ukur panjang baju dari ujung kanan ke ujung bahu kiri

- (5) Panjang baju = ukur panjang baju dari ujung bahu dekat leher sampai bawah sesuai keinginan.
- (6) Panjang lengan = ukur dari ujung bahu sampai batas lengan yang diinginkan
- (7) Tinggi punggung = ukur dari tekuk sampai pinggang

b) Tahapan Membuat pola baju

- (1) Membuat pola bentuk kotak dengan ukuran seperti tertulis dengan skala  $\frac{1}{4}$ , menyesuaikan kertas yang ada dan juga membuat pola baju berskala  $\frac{1}{4}$
- (2) Memasukan ukuran ke dalam pola yang telah dibuat sesuai dengan ukuran
- (3) Membuat pola belakang cukup mencontoh dari depan, kemudian dimodifikasi sedikit.
- (4) Hasil akhir dari pola yang telah dibuat akan berbentuk sesuai yang diinginkan
- (5) Selanjutnya membuat pola lengan.

c) Tahap Belajar Menggunakan Mesin Jahit

Adanya mesin jahit dapat mempermudah seseorang untuk menciptakan baju yang lebih pantas. Dewasa ini mesin jahit sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pakaian yang dikenakan manusia. Cara menggunakan mesin jahit tergolong sukar, karena harus mempunyai keahlian khusus di bidangnya. Permasalahan itu muncul ketika seseorang tidak paham mengenai tata cara menggunakan mesin jahit. Sehingga hanya berjalan sesuai kehendaknya.

Cara menggunakan mesin jahit adalah :

- (1) Mengeluarkan kepala mesin

Pertama yang dilakukan adalah membuka penutup mesin jahit bagian atas kemudian mengeluarkan kepala mesin keatas, memasang tali roda dan mengatur posisi injakan kaki.

(2) Mengisi kumparan/spul

Dalam mengisi kumparan jangan terlalu penuh dan harus rata agar tidak mengganggu dalam menjahit, cara memasang benang pada kumparan

(3) Mengatur tegangan benang

Mengatur tegangan benang mesin ada 2 (dua): yang pertama berada di sebelah kiri mesin jahit, biasanya bernomor. Kedua berada pada skrup skoci. Untuk menjahit biasanya menggunakan nomor 3-4. Makin besar nomornya makin kencang dan makin kecil nomor makin longgar. Setikan yang baik apabila benang atas dan benang bawah bersilang ditengah-tengah lapisan kain. Setikan kurang baik apabila tangan benang atas terlalu kencang atau tegangan atas terlalu kendur.

(4) Mengatur jarak setikan

Angka-angka yang terdapat pada piringan sebelah kanan mesin adalah untuk panjang pendek/ renggang rapatnya setikan. Angka 6-7 untuk setikan renggang. Angka 12-15 untuk setikan paling rapat.

(5) Memasang jarum

Jarum mesin ada dua bagian yaitu yang rata dan bagian yang cembung. Angkat tiang tempat memasang jarum kemudian skrup jarum dilonggarkan selanjutnya jarum dimasukan dan skrup dikencangkan.

(6) Memasang Benang atas

Cara memasang benang bagian atas mesin jahit manual adalah sebagai berikut;

- a. Memasukan benang pada tiang kelas benang atas
- b. Lewatkan pada pengait benang yang belakang

- c. Lewatkan pada peringan benang
- d. Masukkan pada lubang pengangkat benang
- e. Masukkan pada pengait-pengait benang dibawahnya
- f. Selanjutnya memasukan ke lubang jarum

(7) Mengeluarkan benang bawah

Untuk mengeluarkan benang bawah caranya adalah dengan menaikan tiang jarum kemudian tusukan jarum ke bawah sambil memegang ujung benang atas, angkat kembali jarum tersebut untuk mengambil benang bawah , selanjutnya letakan kedua benang atas dan bawah tersebut ke lubang jarum.

## **2. 2. Hasil Penelitian yang Relevan**

Kajian penelitian ini dilakukan sebagai upaya memperjelas tentang variable-variabel dalam peneleitian sekaligus untuk membedakan penelitian sebelumnya.

Hasil kajian penelitian ini yang hampir mirip dengan hasil penelitian dilakukan oleh :

- 1) Melinda Sari (2016) dengan judul Implementasi Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tamanan Kecamatan Bangutapan, Kabupaten Bantul. Membahas tentang tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pendukung pembelajaran di PKBM Tamanan, adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesetaraan.
- 2) Mutmainah (2004) dengan judul Pendekatan andragogi dalam pendidikan, dimana membahas tentang pendidikan orang dewasa, dengan mengutamakan keterampilan, dengan menggunakan pendekatan andragogi, menurutnya dengan pendekatan andragogi pendidikan keterampilan yang diberikan pada orang dewasa lebih dapat menyerap. Dengan penerapan andragogi baik tutor atau warga belajar lebuah dapat teraktif dalam pembelajaran. Dengan

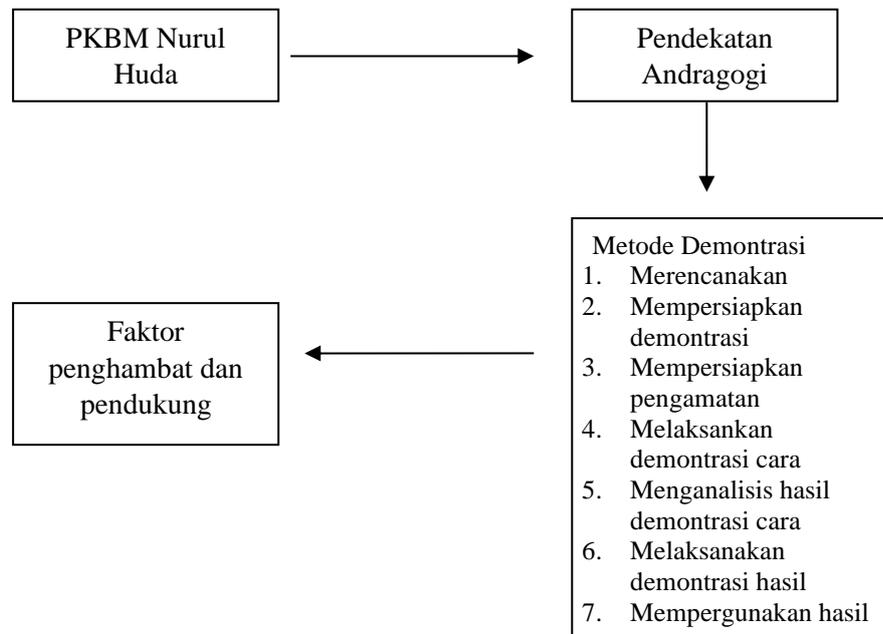
pendekatan andragogi pembelajaran dalam suatu program akan lebih mudah dan penyampaian materi akan lebih dapat diserap oleh warga belajar.

- 3) Ahmad Husein (2016) dengan judul Pembelajaran Kursus Menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus. Yang membahas tentang pembelajaran keterampilan menjahit melalui fase-fase pembelajaran. Hambatan dan cara mengatasi dengan melakukan pendekatan secara personal, memberikan motivasi belajar untuk pembelajaran kursus menjahit.
- 4) Elsa Irmawan, (2015), dengan judul Implementasi Teori Andragogi Pada Pembelajaran Pelatihan di lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Fennyke Sidokarto, Godean, Sleman. Hasil dari penelitian tersebut: (1) Tutor sebagai pendidik dalam pembelajaran pelatihan belum menguasai tehnik pembelajaran andragogi, (2) Faktor pendukung implementasi teori andragogi dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke, (3) Manfaat implementasi teori andragogy dalam pembelajaran pelatihan di LKP Fennyke dapat menambah nilai plus untuk keperluan akreditasi lembaga dan memperbagus citra LKP Fennyke.

### **2. 3. Kerangka Pemikiran**

Pendekatan andragogi adalah suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Berdasarkan kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya mahal utama dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pendekatan andragogi pada warga belajar paket C di PKBM Nurul Huda melalui keterampilan menjahit. Pelatihan keterampilan menjahit di PKBM Nurul Huda dengan pendekatan andragogi melalui perencanaan, mempersiapkan demonstrasi, pengamatan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Dalam pelaksanaan program ada faktor penghambat dan pendukung program. Untuk

menghasilkan warga belajar yang kompeten maka dilakukan pelatihan dengan pendekatan andragogi supaya tujuan program tercapai.



Gambar 2.3. Kerangka berpikir penelitian  
(Sumber: PKBM Nurul Huda, 2019)

#### 2. 4. Pertanyaan Penelitian

Untuk mengarahkan penelitian dalam pembahasan masalah ini, maka penulis merumuskan kedalam pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian yang penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan keterampilan menjahit di PKBM Nurul Huda?
2. Bagaimanakah usaha pendekatan andragogi warga belajar keterampilan menjahit di PKBM Nurul Huda?
3. Bagaimana pengembangan keterampilan menjahit di PKBM Nurul Huda ?

